

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia terdiri dari beranekaragam suku bangsa. Setiap suku bangsa pada dasarnya memiliki kebudayaan yang ditandai oleh adat istiadat yang berbebeda. Masing-masing suku bangsa tersebut, antara satu dengan yang lain memiliki perbedaan seperti kebudayaan, adat istiadat, bahasa, kebiasaan dan lain sebagainya. Keberagaman tersebut ditandai dengan sistem nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa (Kaelan & Zubaidi, 2007:49).

Kebudayaan diartikan juga sebagai pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan karenanya hanya bisa dicetuskan setelah melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009:974). Komponen suatu kebudayaan adalah apa yang disebut dengan unsur kebudayaan seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Sedyawati, 2006:325).

Setiap unsur-unsur kebudayaan yang ada tentunya berbeda pula pada masing-masing daerah. Kesenian juga dapat berupa tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton dan konsumen hasil kesenian (Koentjaraningrat, 2009:166). Kehidupan kesenian dalam suatu masyarakat merupakan suatu aspek kebudayaan yang mengandung aktivitas-aktivitas baik hubungan antara manusia, individual, atau kelompok, maupun hubungan manusia dengan tuhan. Bila suatu kesenian dipaparkan secara jelas maka akan tergambar beberapa unsurnya yang

membangun suatu kesenian seperti sistem keyakinan, simbol, adat-istiadat, pengetahuan, pengalaman, ekonomi dan makna sosialnya.

Kesenian mempunyai perbedaan di dalam kelompok-kelompok manusia yang berbeda. Perubahan fungsi bentuk pada hasil-hasil seni ini disebabkan oleh dinamika masyarakat. Oleh sebab itu, budaya berkesenian adalah merupakan perwujudan perasaan seorang atau kelompok, dan tidak pernah lepas dari masyarakat serta kebudayaannya. Sehingga terbentuklah bermacam-macam kesenian yang ditampilkan dan digemari oleh masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Kayam (1981:39) “kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan sendiri”.

Kesenian dapat berupa seni tari, seni musik, seni rupa dan sebagainya. Seni mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dan perhatian rakyat yang khususnya berlaku untuk kesenian verbal-mitos, legenda dan dongeng-dongeng (Haviland, 1988:223). Setiap kesenian memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat yang tercipta akibat kesepakatan bersama dan dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Salah satunya kesenian itu adalah tari tradisional. Tari tradisional mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena melalui tari manusia bisa mengekspresikan isi jiwanya. seperti dikatakan Soedarsono (1978:3) bahwa, tari adalah ekspresi manusia yang di ungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Dalam hal ini tari tradisional memiliki ciri khasnya tersendiri yang antara lain dapat dilihat dari gerakan, kostum, alat-alat yang digunakan, musik, penari dan waktu pelaksanaan.

Dalam pertunjukkan tarian tradisional terdapat beberapa gerakan yang sakral dan mengandung nilai-nilai yang bersifat magis, yang tidak bisa dilakukan hanya dengan kekuatan manusia saja. Oleh karena itu magis sangat berperan penting dalam membantu lancarnya tarian tradisional yang mengutamakan ungkapan ekspresi jiwa mereka dengan didominasi oleh kehendak atau keyakinan, bahwa dengan imitasi gerak, mereka dapat mengundang roh nenek moyang (Soedarsono, 1978:3).

Pada dasarnya unsur magis adalah hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan diluar batas kemampuan manusia biasa. Kelebihan tersebut dapat menguasai orang lain, baik dalam pikiran maupun tingkah lakunya. Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat (1984:154) menyatakan bahwa magis adalah perbuatan manusia yang dilakukan secara sengaja yang menyebabkan terjadinya suatu akibat yakni kepercayaan manusia terhadap kekuatan sakti.

Dalam unsur magis terdapat suatu proses yang turut berperan serta dalam rutinitas yang dijalankan. Proses tersebut dapat berupa hubungan interaksi yang terjalin antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini di tandai dengan munculnya seni pertunjukkan yang asal mulanya dari kegiatan ritual. Kekuatan itu di bayangkan sebagai dewa atau roh dimana manusia dapat meminta pertolongan sewaktu di perlukan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kesenian pada dahulunya merupakan hasil dari kegiatan ritual untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri. Kebutuhan tersebut diungkapkan melalui penyembahan kepada roh, selanjutnya menghasilkan karya seni salah satunya adalah seni tari.

Semua tarian tentunya memiliki maksud dan kegunaan masing-masing. Seperti contohnya tradisi debus di Banten yang terkenal akan unsur magisnya. tidak jauh berbeda dengan tradisi debus, Kabupaten Kerinci juga memiliki banyak sekali peninggalan nenek moyang yang masih dilestarikan sampai saat sekarang. Beberapa tarian yang masih tumbuh dan berkembang di Bumi Alam Kerinci sampai saat ini antara lain adalah: Tari *Asyek*, Tari *Niti Naik Mahligai*, upacara *Ngayun Luci*, upacara *Mintak Ahi Hujan*, upacara *Alau Kumou*, upacara *Nanak Ulu Tahun*, Tari *Ngagah Harimau* dan Tari *Cembung Putih*.

Dari beberapa banyak seni tari di Kabupaten Kerinci, tari *Niti Naik Mahligai* memiliki keunikan tersendiri. Tari ini berkembang di daerah Kecamatan Siulak Mukai tepatnya di Desa Mukai Tengah. Nama tari *Niti Naik Mahligai* sendiri berasal dari kata *Niti* yang artinya berjalan di atas suatu benda (seperti paku, bambu runcing, pedang, pecahan kaca, batang pisang licin, dan bara api yang panas) *Naik* artinya menuju sesuatu yang tertinggi dan *Mahligai* adalah tahta atau istana (kesaktian).

Dalam sejarahnya, tari *Niti Naik Mahligai* dahulu digunakan untuk persembahan pada roh nenek moyang pada upacara adat penobatan seorang *Bilan Salih* (gelar adat yang disandang oleh *Anak Batino* / kaum perempuan) yang bertugas untuk mendampingi tugas pemangku adat yang menyandang gelar *Sko*, yang terdiri dari : *Depati*, *Ninik Mamak* dan *Anak Jantan* yang disandang oleh kaum laki-laki. *Bilan Salih* juga merupakan *Urang Turunan*, yaitu orang yang diberi kekuatan dan ilmu oleh nenek moyang untuk memimpin dan melaksanakan upacara *Naik Mahligai*. Penobatan *Bilan Salih* tidak ditentukan harus berapa kali

dalam setahunnya, tergantung persiapan yang akan dinobatkan menjadi *Bilan Salih*.

Tari *Niti Naik Mahligai* dapat dijumpai pertunjukannya pada saat acara resmi, perayaan hari-hari besar, penyambutan tamu besar, halal bihalal, pesta rakyat, Festival Peduli Danau Kerinci (FPDK), dan kepariwisataan. Pada acara Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci tari *Niti Naik Mahligai* merupakan acara inti, karena tari *Niti Naik Mahligai* sangat di tunggu penampilannya dari wisawatan dari dalam daerah Kerinci hingga masyarakat luar daerah Kerinci.

Tari *Niti Naik Mahligai* dilakukan secara khusuk untuk mencapai sebuah tujuan yaitu memperoleh tahta atau istana (kesaktian), oleh karena itu sebelum menarikannya para penari *Niti Naik Mahligai* harus mempersiapkan mental untuk melakukan serangkaian ritual yang berbau magis yaitu berupa persembahan terhadap nenek moyang agar mereka mendapat perlindungan dan diharapkan pertunjukan dapat berjalan dengan lancar.

Keunikan dari tari ini yaitu adanya atraksi yang menantang dan berbahaya. Pada saat dimulai atraksi, saat itulah para penari mulai dirasuki roh-roh nenek moyang yang mereka percayai mendatangkan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Sehingga, para penari tidak sadarkan diri selama atraksi berlangsung, karena dalam beberapa gerakannya terdapat gerakan yang sangat berbahaya jika dilakukan tanpa ilmu dan persiapan.

Tari *Niti Naik Mahligai* hanya dapat ditarikan oleh perempuan yang setali darah, mulai dari remaja, dewasa sampai paruh baya. Untuk menarik tari *Niti Naik Mahligai* tidak ditentukan berapa jumlahnya, tergantung kesiapan penari

tersebut untuk menarikan tari *Niti Naik Mahligai*. Biasanya tari *Niti Naik Mahligai* ditarikan oleh 6 orang saja. Musik dalam tari *Niti Naik Mahligai* menggunakan alat musik yang terdiri dari gong, seruling dan dap (rebana).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tari *Niti Naik Mahligai* sangat erat kaitannya dengan unsur magis. Sementara banyak tarian lain di kerinci yang tidak lagi terkait dengan unsur magis tersebut. Untuk itu peneliti tertarik ingin meneliti mengenai deskripsi aspek magis yang terdapat pada tari *Niti Naik Mahligai*, dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah aspek magis pada kesenian tari *Niti Naik Mahligai* di Desa Mukai Tengah Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, tari *Niti Naik Mahligai* merupakan bagian dari suatu kebudayaan masyarakat yang ada di Propinsi Jambi, Kabupaten Kerinci, tepatnya di Desa Mukai Tengah Kecamatan siulak Mukai. Tarian ini masih digunakan sampai saat sekarang ini oleh masyarakat Kabupaten Kerinci, buktinya dapat dilihat dengan masih ditampilkannya tari *Niti Naik Mahligai* dalam acara-acara tertentu. Tari *Niti Naik Mahligai* merupakan salah satu dari sekian banyak tarian tradisional yang ada di Provinsi Jambi khususnya di Kerinci yang masih dilestarikan. Hal ini karena tari *Niti Naik Mahligai* memiliki keunikan tersendiri yaitu mengandung unsur magis.

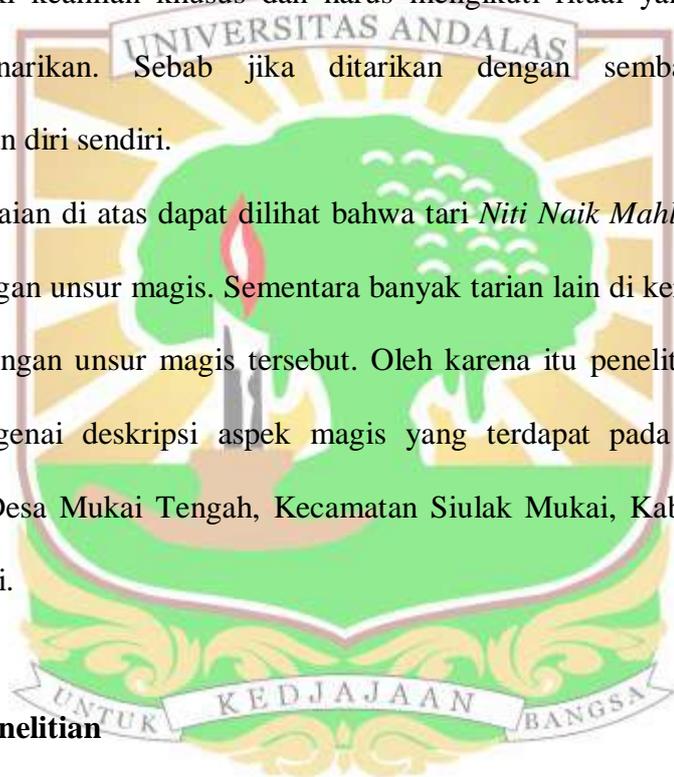
Unsur magis pada tari *Niti Naik Mahligai* dapat dilihat ketika aktivitas ritual seperti mandi balimau dan pemusatan pemikiran serta atraksi yang

mengerikan yaitu menginjak pecahan kaca, berjalan di atas batang pisang yang di atasnya diletakkan telur, menari di atas bambu-bambu runcing dan paku yang telah ditata, berjalan di atas pedang yang tajam, menari di atas daun kelor dan menari di dalam bara api yang sangat panas. Tari *Niti Naik Mahligai* ini dilakukan oleh penari yang memiliki kekuatan batin yang berasal dari satu garis keturunan saja, sehingga tidak sembarangan orang bisa menarikannya. Menarik tarian ini harus memiliki keahlian khusus dan harus mengikuti ritual yang khusus pula sebelum menarik. Sebab jika ditarikan dengan sembarangan dapat membahayakan diri sendiri.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa tari *Niti Naik Mahligai* sangat erat kaitannya dengan unsur magis. Sementara banyak tarian lain di kerinci yang tidak lagi terkait dengan unsur magis tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai deskripsi aspek magis yang terdapat pada tari *Niti Naik Mahligai* di Desa Mukai Tengah, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan aspek magis yang terdapat pada tari *Niti Naik Mahligai* di Desa Mukai Tengah, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat praktis

Untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa negara kita memiliki keberagaman kebudayaan yang sangat banyak yang tentunya indah dan senantiasa melestarikan kebudayaan terutama di bidang kesenian agar tidak musnah di kemudian harinya serta untuk mengetahui salah satu kekayaan budaya Indonesia terutama di desa Mukai Tengah.

##### 2. Manfaat akademis

Manfaat ini tentu kita rasakan untuk pembelajaran dalam menimba ilmu di antropologi untuk menambah wawasan kita tentang kebudayaan dan menjadi acuan kita dalam menyelesaikan tugas selanjutnya. Serta dapat mengaplikasikan kepada masyarakat luas sehingga masyarakat merasakan hal yang dapat menambah wawasan mereka, terutama pada masyarakat Desa Mukai Tengah.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang tari *Niti Naik Mahligai* bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, namun sebelumnya juga sudah ada penelitian yang berhubungan dengan tari *Niti Naik Mahligai* sendiri. Penelitian ini juga sudah banyak dilakukan baik itu dari kalangan sosial maupun budaya. Maka dari itu ada beberapa karya ilmiah atau tulisan Skripsi yang bertema sama namun titik fokusnya berbeda, diantaranya:

Penelitian yang dijadikan rujukan adalah riset dari Eka Pebrianti mengenai “Keberadaan Tari *Niti Naik Mahligai* di Desa Siulak Mukai Kecamatan Siulak

Kabupaten Kerinci”. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan mengenai keberadaan Tari *Niti Naik Mahligai* di Desa Siulak Mukai. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan dengan metode etnografi dan pendekatan fenomenologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa selama 2001-2012, Tari *Niti Naik Mahligai* tidak mendapatkan cukup dukungan dari pemerintah dan masyarakat, dalam hal menggunakan, menjaga, dan melestarikan tarian ini. Selain itu, konservasi tari *Niti Naik Mahligai* adalah terganggu oleh kurangnya minat generasi muda terutama gadis. Sebagai efeknya, keberadaan tari *Niti Naik Mahligai* adalah terancam akan lenyap. Perbedaan antara penelitian ini dengan riset mengenai aspek magis dalam tarian *Niti Naik Mahligai* dalam hal tujuan penelitian. Riset ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan aspek magis dalam tarian *Niti Naik Mahligai*.

Tulisan selanjutnya yaitu skripsi oleh Desi Widyastuti tentang “Makna Ritual Dalam Pementasan Seni Tradisi *Reog Ponorogo*” Riset ini bertujuan untuk mengetahui apa saja makna yang terdapat dalam ritual pementasan seni tradisi reog Ponorogo. Perbedaan antara riset yang dilakukan oleh Desi Widyastuti dan penelitian ini dalam hal fokus penelitian. Dalam penelitian tradisi *Reog* lebih memfokuskan pada pemaknaan, sementara dalam riset ini lebih memfokuskan mengenai aspek magis.

Sementara itu, penelitian yang membahas tentang magis yaitu Jurnal oleh Silawati dan Aslati dengan judul “Menguak Nilai-Nilai Magis Pada Tradisi Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi” Penelitian ini bertujuan untuk mengulas nilai-nilai magis pada tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian ini memiliki persamaan tujuan dengan penelitian aspek magis pada kesenian tari *Niti Naik Mahligai*.

Penelitian lainnya oleh muhamad hudari mengkaji tentang “Debus di Banten”. Riset ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan debus yang ada di Banten. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam permainan debus. Hasil dalam penelitian ini mengatakan bahwa debus merupakan permainan yang mengandalkan kekebalan tubuh terhadap benda tajam dan panas atau api. Hal itu tentunya tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek magis yang dilakukan oleh para pelakunya.

Selanjutnya Jurnal oleh Eny Kusumastuti dengan judul “Ekspresi Estetis Dan Makna Simbolis Kesenian Laesan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari ekspresi estetis dan makna simbolis yang terdapat pada kesenian Laesan. Adapun ekspresi estetis kesenian Laesan terdapat pada bagian awal pertunjukan, yang inti pertunjukannya terdiri dari atraksi: *bandan*, *uculana bandan* serta permainan keris dan bagian akhir pertunjukan.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Kesenian tari *Niti Naik Mahligai* merupakan sebuah seni pertunjukan. Seni pertunjukkan merupakan salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Karena itulah seni memiliki perkembangan yang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem nilai, gagasan, tindakan dan hasil karya yang dijadikan manusia sebagai alat untuk belajar (Koentjaraningrat, 2002:180).

Konsep kebudayaan dapat dilihat dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*costum*) atau cara hidup suatu masyarakat (Harris, 1968:16). Begitu juga dengan Suparlan (2004:4) yang mendefinisikan kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia yang secara bersama dimiliki oleh para warga sebuah masyarakat.

Kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, sehingga manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan (Geertz,1992:89). Konsep ini meletakkan kebudayaan sebagai rangkaian pengetahuan yang digunakan, karena ia merupakan kompleks nilai-nilai, gagasan-gagasan penting dan keyakinan yang ada dalam setiap anggota masyarakat. Adat-istiadat dimiliki oleh semua masyarakat sehingga menjadikan perbedaan yang khas dan unik dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat menampilkan kebudayaan yang mereka miliki salah satunya dalam bentuk tradisi. Harsojo (1986:230) mengungkapkan bahwa tradisi adalah suatu keindahan yang beranekaragam sehingga menimbulkan bentuk permainan, imajinasi yang kreatif dan memberikan kepuasan batin yang sedalam-dalamnya bagi manusia.

Koentjaraningrat (2009:165) berpendapat bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur tersebut yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Sebuah tradisi dapat dimaknai sebagai serangkaian pola perilaku yang memiliki nilai

tinggi, diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Maria et.al., 1995:48). Salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat yaitu tarian *Niti Naik Mahligai* yang menjadi tarian tradisonal yang masih turun temurun sampai sekarang.

Tradisi itu sendiri dimiliki oleh suatu masyarakat. Masyarakat juga memiliki fungsi yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lainnya dalam suatu sistem yang ada dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2005:87). Hubungan antara kebudayaan, tradisi, dan masyarakat sangatlah erat dan saling mempegaruhi. Baik itu dalam keadaan sendiri maupun dalam bersosialisasi antar sesama, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak akan terlepas dari kebudayaan, tradisi dan lingkungan sekitar. Dimana secara sederhana manusia adalah sebagai perilaku dari kebudayaan dan kebudayaan itu sendiri merupakan obyek yang dilaksanakan manusia. Suatu masyarakat memiliki tradisi yang berhubungan satu sama lain, seperti yang diaplikasikan masyarakat dalam kesenian. Salah satunya yaitu tradisi kesenian tari *Niti Naik Mahligai*.

Fenomena magis juga terdapat pada masyarakat Kabupaten Kerinci Jambi dalam tarian *Niti Naik Mahligai*. Magis sampai sekarang merupakan suatu tradisi yang hidup di masyarakat sudah menjadi darah daging yang sulit dihilangkan. Dalam tari *Niti Naik Mahligai* ini terdapat serangkaian ritual yang berbau magis baik sebelum pertunjukkan maupun di saat berlangsungnya tarian. Dengan dilakukan serangkaian ritual ini menjadikan unsur magis saling terkait dengan tari *Niti Naik Mahligai*.

Untuk mengetahui bentuk aspek magis pada kesenian tari *Niti Naik Mahligai*. Maka peneliti di sini berpedoman pada teori Edwar B. tylor tentang religi. religi merupakan segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam (Koentjaraningrat, 1987:54).

Dalam penelitiannya E.B tylor mengambil pokok unsur-unsur kebudayaan seperti sistem religi, kepercayaan, kesusasteraan, adat-istiadat, upacara dan kesenian. Penelitian tersebut menghasilkan karyanya yang terpenting yaitu dua jilid *Primitive Culture : Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (1874). Dalam buku itu ia juga mengajukan teorinya tentang asal mula religi yang berbunyi sebagai berikut : asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa. Kesadaran akan paham jiwa itu disebabkan karena dua hal, yaitu :

1. Perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati. Satu organisma pada suatu saat bergerak-gerak, artinya hidup tetapi tak lama kemudian organisma itu juga tak bergerak lagi, artinya mati. Maka manusia mulai sadar akan adanya suatu kekuatan yang menyebabkan gerak itu, yaitu jiwa.
2. Peristiwa mimpi. Dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain (bukan di tempat dimana ia sedang tidur). Maka manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur, dan suatu bagian lain dari dirinya yang pergi ke tempat-tempat lain.

Bagian lain itulah yang disebut jiwa.

Menurut E.B Tylor setiap sesuatu termasuk benda yang ada itu memiliki jiwa. Keberadaan jiwa sangat penting dalam memahami sesuatu. Segala sesuatu yang memiliki jiwa akan di anggap penting keberadaannya dan selain benda, hal – hal yang di anggap hidup dalam sebuah ritual memiliki jiwa. Oleh karenanya dengan menggunakan teori tylor dapat melihat keterkaitan dalam mengkaji apa saja aspek magis yang terkandung dalam tarian *Niti Naik Mahligai* ini.

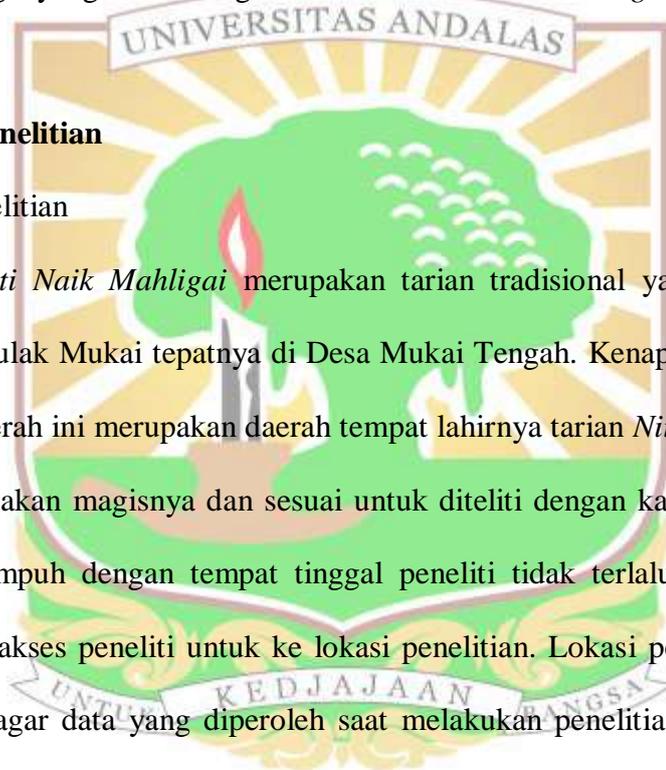
## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Tarian *Niti Naik Mahligai* merupakan tarian tradisional yang berasal dari Kecamatan Siulak Mukai tepatnya di Desa Mukai Tengah. Kenapa dipilih daerah ini, karena daerah ini merupakan daerah tempat lahirnya tarian *Niti Naik Mahligai* yang terkenal akan magisnya dan sesuai untuk diteliti dengan kajian antropologi serta jarak tempuh dengan tempat tinggal peneliti tidak terlalu jauh sehingga memudahkan akses peneliti untuk ke lokasi penelitian. Lokasi pemilihan tempat ini bertujuan agar data yang diperoleh saat melakukan penelitian menjadi lebih akurat dan mendapatkan informasi yang lebih banyak lagi.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini berkaitan dengan defenisi yang diberikan oleh Bodghan dan Tylor yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang



diamati, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh (Moleong, 2000:3). Melalui penelitian ini peneliti berusaha mengungkap secara mendalam tentang apa saja aspek magis yang terdapat pada tari *Niti Naik Mahligai*.

Dilokasi ini peneliti bisa menemukan, mewawancarai dan mengamati langsung mengenai tari *Niti Naik Mahligai*, Sehingga metode wawancara dan observasi sangat penting untuk menggambarkan tari *Niti Naik Mahligai* di Desa Mukai Tengah, Kabupaten Kerinci.

### 3. Informan Penelitian

Informan merupakan individu atau orang yang memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang latar penelitian. Dalam penelitian ini, pemilihan informan yang digunakan adalah teknik penarikan informan secara *purposive sampling* atau penarikan informan yang didasarkan kepada maksud dan tujuan penelitian. Dengan teknik ini peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang objek yang sedang diteliti.

Peneliti membedakan pemilihan informan atas, informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang mempunyai pengetahuan luas dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Pawang dan Penari tari *Niti Naik Mahligai*. Dari informan ini dilakukan wawancara mendalam tentang tari *Niti Naik Mahligai* di lokasi penelitian. Sedangkan untuk informan biasa adalah informan yang memiliki pengetahuan dasar tentang tari *Niti Naik Mahligai*, seperti narasumber dari Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata serta individu atau masyarakat yang menyaksikan tari *Niti Naik Mahligai* yang dianggap cocok untuk di wawancarai terkait dengan penelitian tersebut. Berikut adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti :

**Tabel 1**  
**Daftar Informan Penelitian**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Arnalis	44 tahun	Laki-laki	Kepala Desa
2	Eva Bramanti Putra	42 tahun	Laki-laki	Sekretaris Camat (Pawang tari <i>Niti Naik Mahligai</i> )
3	Emi Dayati	47 tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga (Penari)
4	Evii	48 tahun	Perempuan	Narasumber kantor Dinas Kebudayaan dan pariwisata
5	Irmalina	45 tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga (Penari)
6	Dentina yoseva	46 tahun	Perempuan	Pegawai Negeri Sipil (Penari)

Informan penari diatas merupakan orang yang mempunyai hubungan setali darah dengan pawang tari *Niti Naik Mahligai* yang sudah terbiasa tampil dalam pertunjukkan tari *Niti Naik Mahligai*.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dan dapat membantu mewujudkan tercapainya tujuan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi.

Observasi merupakan satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak dapat diutarakan dengan kata-kata. Proses pengamatan dilakukan dengan cara mengamati ruang dan tempat, siapa pelaku yang terlibat, gerakan-gerakan dalam tari, pakaian dan

instrumen yang digunakan dalam tarian, waktu, peristiwa, aktivitas yang dilakukan oleh penari, antusias penonton, dan proses dari persiapan sebelum pertunjukan sampai selesai pertunjukan dalam tarian *Niti Naik Mahligai*.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam, seperti yang disebutkan oleh Tylor bahwa wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah wawancara yang tidak terstruktur antara pewawancara dan informan yang dilakukan berulang-ulang kali. Wawancara ini diupayakan untuk memperoleh data sebanyak mungkin sehingga data-data yang nanti muncul adalah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan informan sesuai dengan topik penelitian (Afrizal, 2005: 69). Guna wawancara untuk mengumpulkan data dan menggali informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Sebagai suatu teknik penelitian lapangan, wawancara umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai: cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan, hal-hal yang dipercayai, dan nilai-nilai yang dianut. Namun hal itu hanya dapat di wawancarai bila warga masyarakat setempat mampu mengungkapkannya dan bersedia membicarakannya. Peneliti melakukan wawancara di berbagai tempat, yaitu di rumah pawang, Kantor Kepala Desa Mukai Tengah, di rumah penari, serta di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kerinci.

Sifat wawancara mendalam ini menggunakan jenis wawancara terbuka, dimana jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan tidak pertanyaan dengan jawaban yang baku dan ditentukan oleh tingkatan-tingkatan nilai tertentu. Namun lebih kepada jawaban yang keluar secara natural dan

spontan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan pewawancara. Dengan ini diharapkan nantinya akan mendapatkan informasi dan keterangan tentang kehidupan sosial masyarakat yang akan di teliti, terutama untuk memperoleh informasi tentang tari *Niti Naik Mahligai* ini.

c. Studi Kepustakaan

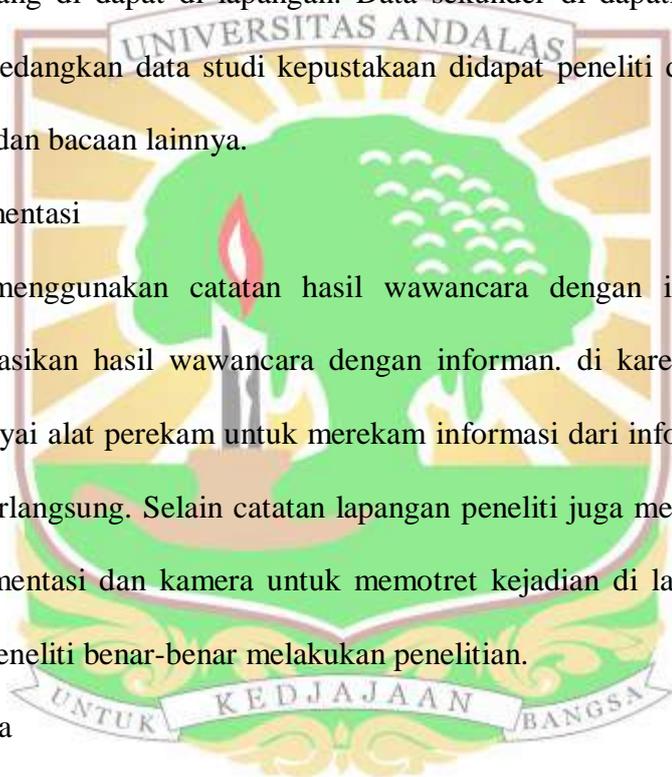
Studi kepustakaan dan data sekunder peneliti dibutuhkan untuk menunjang data primer yang di dapat di lapangan. Data sekunder di dapatkan dari kantor kepala desa, sedangkan data studi kepustakaan didapat peneliti dari buku-buku, jurnal, artikel dan bacaan lainnya.

d. Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan hasil wawancara dengan informan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan. di karenakan peneliti tidak mempunyai alat perekam untuk merekam informasi dari informan pada saat wawancara berlangsung. Selain catatan lapangan peneliti juga menggunakan foto sebagai dokumentasi dan kamera untuk memotret kejadian di lapangan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian.

5. Analisa Data

Informasi yang di dapatkan peneliti selama di lapangan akan menjadi data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Data-data ini kemudian akan dianalisis sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Penganalisisan data-data yang telah dikumpulkan, terutama data lapangan yang menunjukkan aspek magis yang terdapat pada tari *Niti Naik Mahligai*.



Analisa data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Data yang berhasil diperoleh seperti catatan dan data sekunder dikumpulkan untuk kemudian dibagikan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian. Untuk menganalisisnya penulis menggunakan kerangka pemikiran yang ditulis di sub bab atas, sehingga dari data diperoleh jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.

#### 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2017 setelah seminar proposal. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat dan menyusun rancangan penelitian yang dinamakan dengan proposal penelitian, yang dibimbing oleh dosen pembimbing dimulai sejak bulan September 2016. Setelah melakukan bimbingan proposal dengan dosen pembimbing dalam penelitian ini, maka proposal penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk diseminarkan pada tanggal 09 Mei 2017. Alhamdulillah seminar proposal berjalan lancar dan lulus yang dilanjutkan untuk melakukan penelitian. Sebelum turun ke lokasi penelitian, peneliti mengurus surat izin penelitian dahulu yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surat izin tersebut sangat penting diperlukan untuk mempermudah peneliti masuk ke lokasi penelitian agar memperoleh data yang dibutuhkan.

Setelah mendapatkan surat rekomendasi izin penelitian, peneliti segera berangkat dari Padang menuju Kerinci yang juga merupakan kampung halaman

peneliti sendiri, dengan jarak tempuh sekitar lebih kurang 8 jam. Sesampai di kerinci keesokan harinya peneliti melakukan penelitian ke lokasi yang bertempat di Desa Mukai Tengah dengan perjalanan selama setengah jam dari kediaman peneliti. Setiba di lokasi, peneliti terlebih dahulu izin ke kantor kepala desa dan bertemu dengan bapak kepala desa. Peneliti langsung memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti dengan memberi surat izin penelitian sebelumnya untuk melakukan wawancara. Surat izin penelitian kemudian diperiksa dahulu oleh bapak kepala desa dan memberikan arahan kepada peneliti terkait penelitian di Desa Mukai Tengah. Tidak lama berselang peneliti langsung diperbolehkan oleh Bapak kepala desa dan petugas kantor kepala desa untuk mengambil data desa sambil menanyakan yang berkaitan dengan bab 2 mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

Di kantor kepala desa peneliti juga diwawancarai mengenai permasalahan penelitian yang peneliti tulis sebelumnya. Setelah itu bapak kepala desa yang ternyata orang asli Siulak Mukai juga memberikan informasi terkait sejarah desa dan asal usul dari tari *Niti Naik Mahligai* yang merupakan objek dalam penelitian ini, maka secara langsung peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan bapak kepala desa. Setelah mendapatkan informasi dari bapak kepala desa, selanjutnya peneliti diperbolehkan mengambil data desa sebagai acuan peneliti mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Adapun alat yang digunakan dalam wawancara adalah pena, buku catatan, serta smartphone yang peneliti gunakan untuk merekam dan mengambil foto. Setelah mendapatkan beberapa data dari kantor kepala desa selama lebih kurang 2 jam, peneliti pamit dan pulang kembali

kerumah untuk menyusun panduan wawancara terkait pemasalahan penelitian yang akan digunakan untuk wawancara dengan informan selanjutnya.

Keesokan hari, peneliti melanjutkan penelitian ke rumah bapak Eva Bramanti Putra yang selaku ketua sanggar dan sebagai pawang dalam tarian *Niti Naik Mahligai*. Sebelumnya peneliti juga telah mendapat informasi dari bapak kepala desa mengenai tempat kediaman pawang tersebut yang yang tidak jauh jaraknya dengan kediaman beliau. Setiba di rumah bapak Eva, beliau sedang tidak di rumah karna belum pulang dari kantor kata istrinya. Dimana selain sebagai pawang, beliau juga berprofesi sebagai pegawai negeri sipil yaitu sekretaris camat di Kecamatan Kayu Aro Barat yang berjarak lumayan jauh dari tempat tinggal beliau. Waktu itu penelitipun berfikir akan menghubungi dengan buat janji terlebih dahulu untuk menemui bapak Eva kapan beliau ada waktu kesempatan yang pas dan peneliti juga langsung mintak kontak beliau dari istrinya. Tidak lama kemudian peneliti pamit untuk pulang ke tempat kediaman kembali.

Pada malam harinya, peneliti mencoba untuk menghubungi bapak Eva dengan menyampaikan maksud dan tujuan, dimana beliau bisa di temui pada hari libur kerja yaitu hari minggu. Penelitipun selanjutnya pergi kembali datang ke rumah menemui beliau pada siang hari minggu tersebut. Sesampainya di sana peneliti bertemu dengan beliau beserta istri yang juga merupakan salah satu penari tari *Niti Naik Mahligai*, alhamdulillah bapak dan ibunya sangat ramah dan terbuka sekali saat wawancara. Wawancara pun dilakukan di ruang tamu rumah beliau dan berlangsung dengan santai yang berkisar antara dua sampai tiga jam dan berakhir di waktu sore. Di akhir pembicaraan, peneliti juga diberitahukan tempat letak

peralatan tarian yang tersimpan di sekre sanggar berjarak dekat dari rumah beliau dan sekaligus juga merupakan tempat latihan tari *Niti Naik Mahligai* dilakukan. Peneliti sempat diajak sebentar mengunjungi sekre sanggar tersebut. Hasil dari wawancara kemudian pada malam harinya peneliti tuliskan dalam bentuk hasil wawancara.

Seminggu setelah wawancara dengan bapak Eva, peneliti pergi kembali berkunjung ke rumah bapak Eva karena masih ada data tambahan yang di perlukan. Selama lebih kurang dua jam bercengkrama peneliti sempat menanyakan tentang koleksi dokumentasinya terkait tari *Niti Naik Mahligai* dan bapak Eva menyarankan untuk pergi ke kantor Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kerinci, karena disana terdapat beberapa dokumentasi terkait tarian ini. Sebelumnya penelitipun sudah berencana untuk melakukan penelitian ke kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tersebut. Bapak Eva juga mengatakan kalau seandainya masih ada data yang kurang silahkan berkunjung lagi ke rumah sambil bersilaturahmi juga. Setelah itu peneliti pamit untuk pulang ke rumah.

Dua hari selanjutnya, peneliti pergi ke kantor Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kerinci untuk melanjutkan penelitian dengan menanyakan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Setiba di kantor, peneliti terlebih dahulu izin ke bapak Kepala Dinas Kebudayaan dan Parawisata dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti dengan memberi surat izin penelitian. Surat izin penelitian kemudian diperiksa dahulu oleh bapak kepala dinas dan setelah itu peneliti diperbolehkan untuk menanyakan mengenai data penelitian yang di perlukan dengan mengarahkan peneliti ke narasumber disana

yaitu ibu Evi. Di selang waktu wawancara di lakukan, peneliti juga di beri beberapa dokumentasi terkait tari *Niti Naik Mahligai*. Selama kurang lebih satu jam setelah selesai peneliti pamit dan pulang ke tempat kediaman.

Setelah masa penelitian usai kemudian peneliti lanjutkan pada tahap pasca penelitian yaitu tahap analisis data. Pada tahap ini peneliti mengklarifikasikan atau mengelompokkan data yang telah didapatkan selama di lapangan sebelumnya.

